



Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar

**Eva Melianti¹, Dwi Handayani², Fanny Novianti³,
Salwa Syahputri⁴, Susi Aslamyah Hasibuan⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : evamelianti20@gmail.com¹, dwihandayani0421@gmail.com²,

faninovianti0111@gmail.com³, salwasyahputri7@gmail.com⁴, susiaslamyah2@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting tidak hanya didalam kelas tetapi juga bisa berada diluar dan di lingkungan sosial. Program tidak lagi menarik peserta dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan remaja; sebaliknya, sekarang menarik. Persaingan memprediksi apa yang akan terjadi di tahun-tahun mendatang. Jelas itu akan menjadi beban bagi diri kita sendiri dan juga orang-orang kita hari ini. Pada saat itu, anak-anak akan bersaing dengan teman sebaya dari berbagai negara. Bahkan jika kami terus bekerja di masa depan, kami akan mengalami emosi yang sama. Di era millennium baru, karakter yang baik tentunya dituntut untuk menuntut standar yang tinggi bagi sumber daya manusia. Namun, karakter adalah tujuan pribadi yang penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi dan menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan penelitian kualitatif, yaitu pencarian referensi yang relevan dan representatif dalam artikel dan sumber lain.

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan, Lingkungan, Keluarga, Dan Pendidikan*

Abstract

Character education is essential not only in the classroom but also at home and in the social setting. The program no longer attracts participants from early childhood education to youth education; instead, it now attracts adults. absolutely necessary for this nation's survival. The competition predicts what will happen in the years to come. Obviously it will be a weight for ourselves as well as our folks today. At that point, children will compete against peers from a variety of nations. Even if we continue to work in the future, we will experience the same emotions. In the new millennium, it is certain that good character is required to demand high standards for human resources. However, character is an essential personal objective. The purpose of this study is to clarify and demonstrate the significance of character education in the family context. This study employs a library approach to qualitative research, namely the search for relevant and representative references in articles and other sources.

Keywords: *Character, Education, Environment, Family, And Education*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar. Siswa melalui perkembangan multifungsi di sekolah dasar, meliputi perkembangan fisik, perkembangan pribadi-sosial, perkembangan akademik, dan perkembangan karir. Untuk menghasilkan siswa yang "berkarakter baik" serta kemampuan akademik yang "cerdas", lingkungan sekolah harus mampu memaksimalkan perkembangan siswa. Negara Indonesia terkenal dengan cita rasa timurnya. Karakter ketimuran bangsa asli Indonesia sedikit bergeser seiring berjalannya waktu. Pendidikan karakter harus dimulai sejak sekolah dasar agar dapat bertahan dan tetap mengakar.

Sebagai strategi pencegahan dan pembinaan, siswa sekolah dasar memerlukan pendidikan karakter. Sebagai upaya preventif untuk menjauhi hal-hal negatif yang saat ini sedang marak, misalnya tidak minat, lupa sejarah, cenderung mengejar arah dengan amalan menabung, dll sebagai upaya pembinaan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. potensi soft skill karena mereka adalah generasi masa depan yang potensial. Pengembangan karakter siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangannya. Siswa SD memasuki tahap operasional konkrit, menurut teori kognitif Piaget, yang menuntut mereka berpikir logis tentang peristiwa konkrit atau nyata. Menurut teori Bandura, siswa mempelajari "sesuatu" (hard skill dan soft skill) dengan mengikuti contoh atau model yang ada disekitarnya. Contoh atau model tersebut juga membantu siswa mengembangkan karakter atau kepribadiannya sesuai dengan norma yang ada. Proses pembelajaran observasional menurut teori Bandura terjadi ketika siswa menjadi model dengan cara mengamati atau meniru perilaku orang lain dan menjadi model bagi dirinya sendiri. Tindakan guru menjadi model bagi siswanya selama proses pembelajaran observasional ini. Untuk membantu siswa mengembangkan karakter, diperlukan juga "model guru karakter".

Di sekolah dasar, pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan guru teladan yang berkarakter. Pepatah Jawa kuno bahwa guru itu "digugu" dan "ditiru" (dipercaya dan diteladani) mengacu pada guru teladan ini. Dengan kata lain, guru tidak hanya sangat "digugu" ketika mengajar, tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat "ditiru". Tugas guru bukan hanya mengajari siswa cara membaca, menulis, dan berhitung; itu juga termasuk mengajari mereka nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan penilaian Furqon (2010) bahwa seorang pendidik yang berkarakter tidak hanya siap mengajar tetapi juga siap mengajar, siap menyampaikan informasi serta siap menanamkan sifat-sifat yang diharapkan dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, pendidik harus berusaha membantu dengan mendidik siswa untuk menyimpulkan apa yang baik dan buruk, dengan hasil akhirnya membuka mata siswa untuk dapat melihat masalah di sekitar mereka. Jika mawadahi empat kompetensi seorang pendidik—kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional—model guru berkarakter akan paling efektif dalam mengembangkan kearifan siswa. Model guru karakter menurut Furqon (2020) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Dapat dipercaya (komitmen, kompetensi, ketekunan, dan konsistensi); 2) Teladan (kesederhanaan, kedekatan, dan pelayanan maksimal); dan 3) Cerdas.

Hal yang sama juga dikonfirmasi oleh data Komisi Penjaminan Anak Indonesia (KPAI). Menurut data kasus rinci berdasarkan klaster perlindungan anak dari tahun 2011 hingga 2016, anak korban dan pelaku tawuran, kekerasan di sekolah, kejahatan seksual online, kepemilikan pornografi, dan anak sebagai korban dan pelaku kekerasan fisik dan psikis semuanya cenderung meningkat (KPAI, 2018). 2016). Fakta-fakta ini menunjukkan betapa pedulinya masyarakat Indonesia terhadap kerusakan moral. Selain itu, keadaan ini menunjukkan kegagalan Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut ketentuan ini, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Yang Maha Kuasa berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, berakhlak mulia, sehat walafiat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Demikian juga diharapkan dapat membentuk pribadi masyarakat yang bermartabat dan kemajuan manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam praktik pendidikan nasional, pendidikan karakter belum dilaksanakan, khususnya pada tingkat dasar dan menengah yang menjadi landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini pada dasarnya menunjukkan bahwa berbagai fenomena problematis tersebut, khususnya kemerosotan moral mahasiswa, masyarakat secara keseluruhan, telah terpantau. selesai sesuai rencana. Disebut juga Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar adalah salah satu jenis pendidikan formal untuk jenjang pertama pendidikan dasar. Cara seseorang mengembangkan karakternya di masa depan sangat dipengaruhi oleh hal ini.

Pada tahun 2020: Sidi, Hal ini sejalan dengan sudut pandang Collier, Houston, Schematz, dan Walsh. 78-79), berikut tujuan utama pendidikan dasar: pertama, mendorong perkembangan intelektual dan mental peserta didik; kedua, bekerja dengan peningkatan otonomi siswa; ketiga, mendorong perkembangan sosial

siswa; keempat, instruksikan siswa tentang bagaimana mengubahnya; Kelima, mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif. Sesuai dengan penilaian Marzano dan Brunner dalam Kunandar (2016:37) dan Prastowo (2013) yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar (SD) disebut juga Sekolah Dasar Islam (MI), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) disebut juga Madrasah Tsanawiyah (MTs), perlu benar-benar berkonsentrasi untuk mengajarkan kompetensi dan sikap siswa. Hal ini disebabkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa semakin bertambah seiring bertambahnya usia dan semakin berkompeten, namun penguasaan kompetensi sikap semakin menurun (diasumsikan bahwa kompetensi sikap tertanam pada jenjang sebelumnya), menurut Fadjar (2019 :). menawarkan sudut pandang yang bertentangan satu sama lain. menyelesaikan. 34) bahwa kepribadian siswa dibentuk baik secara internal (cara memandang diri sendiri), secara eksternal (cara memandang lingkungannya), maupun secara supra-internal (cara memahami dan menyikapi Tuhan sebagai ciptaan-Nya) melalui pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah . Penegasan ini selanjutnya didukung oleh fakta bahwa terdapat lebih banyak sekolah berjenjang pendidikan formal daripada sekolah berjenjang pendidikan tinggi. Azra (2017: Jumlah MI di Indonesia adalah 22.200 pada tahun 2010/2011 (69 persen dari semua madrasah), meningkat menjadi 22.799 pada tahun 2005 (61 persen), dan mencapai 23.519 pada tahun 2011 (58 persen), sebagaimana dilaporkan oleh 82). Sementara itu, Suryadi (2014: 60-61) menguraikan perkembangan pendaftaran sekolah dasar berikut dari tahun 2010 hingga 2022: Mencapai 26.290.218 orang pada tahun 1990 (mewakili 73% dari seluruh sekolah), 25.982.590 orang pada tahun 2005 (mewakili 66% dari semua sekolah), dan 26.984.824 orang pada tahun 2010.

Oleh karena itu, tampaknya diperlukan solusi segera untuk mengatasi masalah praktis implementasi pendidikan karakter mengingat jumlah siswa sekolah dasar yang besar dan peran sekolah dasar yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu ditinjau kembali fakta bahwa pendidikan karakter merupakan suatu cara penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah, meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut (Aqib dan Sujak, 2016: 3) . Pelatihan, pengetahuan, dan kebiasaan juga merupakan tahapan dalam pengembangan karakter. Pembangunan karakter tidak datang dari pengetahuan saja. Seseorang mungkin tidak dapat bertindak berdasarkan pengetahuannya, bahkan jika mereka memiliki banyak pengetahuan, kecuali mereka dilatih untuk melakukannya dan menjadikannya kebiasaan. Karakter mencakup rutinitas dan juga emosi. Akibatnya, Thomas Lickona menekankan bahwa seseorang harus memiliki tiga kualitas berikut: pemahaman moral, dukungan emosional, dan perilaku moral. 2011:) Kesuma, Triatna, dan Permana Ketiga bagian ini tidak dapat dipisahkan, saling berinteraksi, dan meresapi satu sama lain. 70). Hal ini diperlukan agar siswa secara bersamaan memahami, menghayati, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral kebajikan (Aqib dan Sujak, 2011: 9). Jika konsep pendidikan karakter dan pengembangan karakter dicermati secara seksama, akan terlihat bahwa proses pendidikan karakter dapat disamakan dengan mekanisme yang diprogramkan oleh sistem kepercayaan manusia. Akibatnya, model tersebut mampu memprogram ulang sistem kepercayaan negatif yang ada dengan program positif (baik) atau menanamkan sistem kepercayaan positif baru.

Rutinitas dan perilaku siswa dapat berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk daripada yang diantisipasi setelah mengikuti proses pendidikan. Adi W. Gunawan menegaskan bahwa hal tersebut harus disadari (2018: 32, 37, dan 41), diperlukan beberapa hal seperti: sifat informasi yang dicantumkan (diberikan dengan angka) dan adanya informasi yang berulang (repetition) . Contoh informasi berulang antara lain dianggap kompeten atau berwibawa, adanya lingkungan emosional yang sangat mendukung, identifikasi keluarga atau kelompok sosial, dan informasi yang diperoleh dalam kondisi Apha hipnotis. Sementara itu, Willy Wong menegaskan (2017:24–25) bahwa alam bawah sadar seseorang adalah tempat sistem kepercayaannya. Akibatnya, agar pendidikan karakter berhasil, alam bawah sadar siswa perlu dirangsang dan diberi otoritas selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Karwati dan Triansa (2018: 51), bahwa upaya peningkatan mutu pusat pendidikan terutama pada mutu proses pendidikan. Belajar oleh siswa adalah jantung dari pendidikan. Beberapa faktor utama yang mendasar mempengaruhi kualitas proses pembelajaran ini. Contoh komponen tersebut antara lain tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana dan prasarana, dana,

pengelolaan, dan evaluasi. Setelah itu, Zamroni juga menegaskan (136-7) bahwa peningkatan mutu sekolah adalah kunci pembelajaran. Akibatnya, peningkatan kualitas pendidikan telah muncul sebagai fokus utama reformasi pendidikan di sejumlah negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap warga negara berhak dan wajib memperoleh pendidikan. Antara usia 7 dan 15 tahun, setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti sekolah dasar. Terkait dengan hal tersebut, PP No. Sesuai dengan No. Pendidikan dasar diajarkan di sekolah dasar (SD) selama enam tahun, sedangkan sekolah menengah pertama (SLTP) atau satuan pendidikan sederajat mengajarkannya selama tiga tahun. Di Indonesia, sekolah dasar, juga dikenal sebagai SD, adalah bentuk pendidikan formal yang paling mendasar. Sekolah dasar adalah tempat siswa pergi dari taman kanak-kanak hingga kelas enam. Mayoritas siswa SD berusia antara 7 sampai 12 tahun. Lulusan SD dapat melanjutkan ke SMP (atau sederajat). Hal yang persis sama juga diungkapkan dalam Pasal 17 Peraturan Sistem Persekolahan Umum (UU Nomor 20 Tahun 2001) yang menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan dasar pilihan.

Sekolah dasar ini adalah tempat siswa mempelajari dasar-dasar sains, menurut taksonomi Bloom. Sebagai hasil dari pendidikan mereka, para siswa ini berkembang dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fondasi yang diperoleh saling berkesinambungan, tergantung tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Selain perkembangan fisik, siswa sekolah dasar mengalami perkembangan personal-sosial, perkembangan akademik, dan perkembangan karir. Winkel (2017) berpendapat bahwa siswa sekolah dasar menghadapi tantangan perkembangan seperti mengelola berbagai kegiatan belajar mereka secara bertanggung jawab, bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh diri mereka sendiri dan teman sebayanya, dan mengembangkan landasan untuk membaca, menulis, dan menulis dengan cepat. dan keterampilan berhitung, menumbuhkan hati nurani, dan menumbuhkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan (values).

Memang, siswa sekolah dasar menunjukkan ciri khas. Siswa sekolah dasar, menurut Piaget, berada pada tahap operasional konkret perkembangan kognitif, yang berlangsung dari 7 hingga 11 tahun. Intinya, William Stern dari Jerman, otoritas pendidikan sekolah konvergensi, menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik jika tidak didukung dalam lingkungan yang sesuai dengan perkembangannya. Iklim keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat sering disebut sebagai tricenter instruktif. Bersama orang tua (lingkungan keluarga), guru sekolah dasar berperan penting dalam membantu siswa mencapai potensinya secara maksimal. Sistem kepercayaan seseorang berkembang dalam beberapa tahap. Selama tiga tahun pertama (0-3 tahun), pikiran sadar anak belum berkembang (filter mental belum aktif), dan pikiran bawah sadar anak hanya berfungsi. Akibatnya, anak akan menyerap sepenuhnya setiap dan semua kesan yang diterimanya dari panca indera, baik positif maupun negatif, selama ini. Selain itu, antara usia empat dan tujuh tahun, seorang anak mulai mengembangkan pikiran sadarnya. Filter mental yang dibuat semakin kuat dan tebal dari waktu ke waktu. Koreksi akan dilakukan untuk setiap data yang ditempatkan yang tidak sesuai dengan kumpulan data. Anak, sebaliknya, belum pada tahap di mana dia akan menolak informasi yang bertentangan dengan apa yang sudah dia ketahui. Pada usia delapan tahun, filter mental seorang anak menjadi lebih padat dan keyakinan yang mereka bentuk menjadi lebih kuat.

Selain itu, di usia 13 tahun, saluran psikologis ternyata sangat kental dan kokoh. Setelah usia tersebut, akan sangat sulit untuk merubah keyakinan seseorang dengan cara yang biasa (Gunawan, 2018: 32-35). Seperti yang ditunjukkan oleh para dokter, perilaku manusia secara praktis setara dengan kekhasan massa es, yang tampak pada tingkat permukaan hanyalah sebagian kecil dari lapisan es itu sendiri (Hakim, 2020: 22). Dengan kata lain, tindakan seseorang sebagian besar mencerminkan nilai dan keyakinan mereka. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Adi W. Gunawan (2018: 61) bahwa sistem kepercayaan seseorang adalah apa yang menjadikan mereka siapa mereka dan apa yang mendorong upaya mereka untuk mendapatkan wawasan

tentang orang lain, dunia, diri mereka sendiri, dan kehidupan secara umum. Berdasarkan keyakinan mereka, seseorang membuat keputusan, pilihan, sikap, tindakan, dan perilaku. Jika ingin menanamkan karakter baru pada seseorang atau mengganti karakter lama (negatif) dengan karakter baru (positif), sistem kepercayaan ini harus diubah terlebih dahulu. Namun, mungkin sulit untuk mengubah beberapa keyakinan bawah sadar. Sistem kepercayaan yang telah tertanam kuat di alam bawah sadar seseorang selama beberapa waktu tidak dapat diganti dalam keadaan normal dengan kepercayaan baru yang kontradiktif.

Memanfaatkan penjelasan Adi W. Gunawan (2018: 32,37–41) Satu atau lebih faktor berikut ini berperan dalam pembentukan, pertumbuhan, dan mendarah dagingnya sistem kepercayaan seseorang: fakta bahwa informasi itu diberikan dengan cara yang tinggi. suasana emosional dan mendukung, bahwa itu adalah identifikasi yang diberikan dari keluarga atau kelompok sosial, dan bahwa informasi diterima dalam keadaan apatis, yang menghasilkan keadaan hipnotis, adanya informasi berulang (repetisi), fakta bahwa informasi tercetak sifatnya (diberikan oleh sosok yang dipandang cakap atau berwibawa), dan fakta bahwa informasi itu diberikan. Pemeriksaan umum, teknik *laddering*, pemeriksaan *self-talk*, inventarisasi kepercayaan, dan melihat daftar mitos adalah semua cara untuk memeriksa sistem kepercayaan seseorang (Gunawan, 2018: 165). Sementara itu, konfirmasi dan pencerapan adalah dua cara yang dapat digunakan untuk merekonstruksi pemikiran jiwa. Namun, untuk menggunakan salah satu metode, empat syarat harus dipenuhi: Untuk memulai, ide harus memiliki kemampuan untuk memasuki pikiran jiwa; Kedua, sugesti harus diterima oleh pikiran bawah sadar; Ketiga, pikiran jiwa harus mencari tahu ide; dan keempat, bagian dari sistem kepercayaan agama (Gunawan, 2018: 173–175). Teknik tambahan untuk memprogram ulang sistem kepercayaan antara lain EFT (*emotional freedom technique*) (Gunawan, 2018:202), hipnoterapi (Gunawan, 2018:223), dan *neurolinguistic programming* (Gunawan, 2018:237). Selain itu, penting untuk mengenal tiga teknik berikut untuk mendapatkan akses ke pikiran bawah sadar sebelum menggunakan berbagai metode pemrograman sistem kepercayaan: keadaan alfa, fokus dan relaksasi pikiran, dan komunikasi bawah sadar (Hakim, 2020:47-53).

SIMPULAN

Kesimpulan dari adanya hal yang dapat ditarik dari pembahasan di atas: Pertama-tama, perilaku seseorang sebagian besar merupakan cerminan dari sistem kepercayaan yang telah mereka kembangkan dari waktu ke waktu. Seiring waktu, sistem kepercayaan ini berkembang. Sistem kepercayaan seseorang tersimpan dalam pikiran bawah sadarnya. Sebelum sistem kepercayaan dapat diakses, diprogram, atau diprogram ulang, pikiran bawah sadar harus diaktifkan. Kedua, siswa sekolah dasar mempelajari karakter melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, mempesona, menguji, dan melepas lelah yang melibatkan seluruh modalitas belajar siswa sehingga terbukalah dasar-dasarnya. Proses pembelajaran di sekolah dasar kemudian berpusat pada pembelajar, didukung oleh pola hubungan guru-siswa yang menumbuhkan hubungan dan menggunakan afirmasi, visualisasi, submodalitas, dan bahasa persuasif untuk membentuk harapan karakter siswa. Prosedur tersebut dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan dievaluasi secara terus menerus pada setiap akhir prosedur dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2019). *Instruksi untuk Pergantian Acara Publik*. Bandung: Utama Imperial Bhakti
- Aqib, Zainal, dan Sujak. (2016). *Aplikasi dan Panduan Pendidikan Karakter* Bandung: Widya Yrama.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Modernisme dan Tradisi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Grup Media Prenada Kencana.
- SAYA. Fajar (2019). *Tantangan Modernitas dan Madrasah*, Cet. Bandung, II: Mizan bekerja sama dengan YASMIN.
- A. W. Gunawan (2018) *Misteri Pandangan*, Cet. Jakarta, Gramedia Jakarta.
- A. Hakim (2010) *Mengajar di bawah hipnosis*, Cet. Jakarta, II: Visimedia.

- S. Ismuzaroh (2018). "Menerapkan Hypnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Pada Pendidikan Kimia," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 2 No.2, hlm. 178–182, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>
- E. Karwati dan David J. Priansa Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah: Membangun sekolah yang berkualitas. Bandung: Alfabet.
- D. Kesuma, C. Triatna, dan J. Permana adalah penulisnya. Pelatihan karakter: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan, Cet. II, Bandung: Rosdakarya Muda.
- KPAI, (2016). Bank Data Perlindungan Anak, "Detail Data Kasus Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak, 2015-2016," diunduh dari: Diakses pada 15 Maret 2018, dari <http://bankdata.kpai.go.id/tabulationdata/data-case-per-tahun/detail-data-case-based-cluster-protection-2015-2016>.
- Kunandar (2019). Pendekatan Praktis disertai Contoh: Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013), Jakarta: Persada Rajagrafindo
- R.A. Latif (2017). Kemampuan Komunikasi dan Analisis Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Yogyakarta Dipengaruhi Metode Hypnoteaching dalam Contextual Teaching and Learning. Karangan. Fakultas Sains dan Teknologi Yogyakarta adalah UIN Sunan Kalijaga.
- E. Mulyasa (2018) Penyusunan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Karya Rosda Pemuda
- A. Prastowo (2015) Kebijakan Asesmen Otentik dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah/Madrasah dalam Kurikulum 2013," makalah yang disampaikan pada diskusi ilmiah bersama dosen tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, adalah contoh yang baik.
- UNDP. (2017). Human Improvement Report 2016: Ringkasan bahasa Indonesia diambil dari: Tanggal 15 Maret 2018, dokumen diakses di [http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INSHDR2016%20indonesia%20summary-final .pdf](http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INSHDR2016%20indonesia%20summary-final.pdf).